

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang di dunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun. Jumlah proporsi lansia di Indonesia juga bertambah setiap tahunnya. Data WHO pada tahun 2009 menunjukkan lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2011 menjadi 7,69% dan pada tahun 2013 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi (WHO, 2015).

Jumlah penduduk lansia berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa lansia di Indonesia (9,03%) Diprediksi jumlahnya akan bertambah pada tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kemenkes, 2017).

Proporsi penduduk dewasa, terutama lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 jumlah lansia mencapai 3,69 juta jiwa atau 11,10 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah kemudian naik menjadi 3,98 juta jiwa atau sebesar 11,79 persen pada tahun 2015. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2017, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 4,31 juta jiwa atau sebesar 12,59% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sedangkan penduduk lansia yang berada di Kabupaten Klaten terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 jumlah lansia mencapai 163.966 jiwa atau 14,27 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Klaten. Kemudian berdasarkan hasil angka proyeksi penduduk hingga tahun 2017 jumlah lansia terus

mengalami kenaikan mencapai 188.141 jiwa atau sebesar 16,12 persen (Badan Pusat Statistik, 2017).

Dampak meningkatnya jumlah lansia ini dapat dilihat pada pola penyakit yang semakin bergeser ke arah penyakit-penyakit degeneratif di samping masih adanya penyakit-penyakit infeksi. Kemunduran fungsi organ pada lansia menyebabkan kelompok ini rawan terhadap penyakit-penyakit kronis seperti Hipertensi dengan usia 55-64 tahun (45,9%), usia 65-74 tahun (57,6%), dan 76+tahun (63,8) (Kemenkes, 2016).

Hipertensi sendiri merupakan salah satu penyakit yang berhubungan erat dengan lansia, hal tersebut diakibatkan karena adanya perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia seperti penurunan respon imunitas tubuh, katup jantung menebal dan menjadi kaku, penurunan kemampuan kontraktilitas jantung, berkurangnya elastisitas pembuluh darah serta kurangnya efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi. Perubahan-perubahan inilah yang menyebabkan peningkatan resistensi vaskuler sehingga lansia cenderung lebih rentan mengalami hipertensi. (Setiawan, dkk, 2013).

Hipertensi merupakan faktor resiko utama terjadinya penyakit jantung, penyakit ginjal, gangguan penglihatan, dan juga stroke Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, bila mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan bila mengenai ginjal terjadi gagal ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif (Bianti, 2015).

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menangani hipertensi yaitu dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Terapi secara farmakologi yaitu dengan patuh mengkonsumsi obat-obatan antihipertensi. Sedangkan secara non-farmakologi diantaranya dengan olahraga teratur, istirahat yang cukup, mengurangi minum alkohol, cara tradisional seperti pijat hipertensi, mengatur pola makan, mengurangi konsumsi garam sekitar 3 gram perhari atau dalam ukuran rumah tangga adalah sekitar satu sendok teh perhari (Ali, 2017).

Hipertensi sendiri dapat kambuh dan kekambuhan terjadi kembali diakibatkan oleh beberapa hal yaitu lansia yang tidak menjalankan perilaku hidup sehat seperti diet yang tepat, tidak kontrol secara teratur, tidak melakukan olahraga secara teratur, merokok, alkohol dan kafein terutama pada orang yang mempunyai hipertensi. Pencegahan terhadap kekambuhan suatu penyakit sangat perlu dilakukan oleh semua penderita hipertensi agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih parah yang kemudian akan menimbulkan komplikasi (Sarah, 2018).

Kekambuhan hipertensi dapat menjadi salah satu faktor resiko penting dalam peningkatan resiko komplikasi terjadinya penyakit pembuluh darah seperti stroke, infark miokard, dan semua penyebab kematian yang berhubungan dengan kelainan pembuluh darah. Walaupun demikian kesadaran dari masyarakat untuk melakukan kontrol tekanan darah masih jauh dari yang diharapkan (Pradono, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Reni (2012) dengan judul *Keaktifan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Lansia Dengan Tingkat Kesehatan Lansia Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kab. Banyumas*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kesehatan baik dengan keaktifan tinggi yaitu 35 responden (49,3%), sedang 29 responden (40,8%), rendah 5 responden (7%), Sedangkan dari hasil perhitungan dengan uji *chi square* menunjukkan *p value* $0,000 < 0,05$ dan $X^2_h > X^2_t$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima, H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan lanjut usia dalam posyandu lansia dengan tingkat kesehatan lansia di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Lansia yang tidak aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka (Sulaiman, 2016). Perilaku aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia dapat meminimalkan permasalahan kesehatan Lansia yang muncul akibat proses penuaan, karena penyakit dapat dideteksi secara dini. Selain itu aktif

mengikuti Posyandu Lansia juga dapat meningkatkan derajat kesehatan serta Usia Harapan Hidup (Mamik, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Darti (2013) dengan judul *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Dengan Yang Tidak Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Di Desa Sironoboyo Kecamatan Pacitan*. Hasil penelitiannya menunjukkan dari 72 orang responden yang dibagi menjadi 2 kelompok. Memperlihatkan dari responden yang aktif mengikuti kegiatan posyandu 29,2% mempunyai kualitas hidup yang baik, sedangkan dari 36 responden yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia 34,7% adalah responden mempunyai kualitas hidup yang buruk. hasil uji stastistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,018$, sehingga hipotesa penelitian yang diambil adalah H_0 ditolak. Hipotesis nol ditolak bermakna terdapat perbedaan kualitas hidup antara lansia yang aktif dengan yang tidak aktif dalam mengikuti posyandu lansia di Desa Sironoboyo Kecamatan Pacitan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Klaten terus meningkat setiap tahunnya, di tahun 2018 jumlah penderita hipertensi mencapai 20.310 jiwa. Puskesmas di Kabupaten Klaten terdapat 34 Puskesmas yang beberapa diantaranya memiliki prevalensi penderita hipertensi yang tinggi. Puskesmas yang menempati 5 besar prevalensi hipertensi yang tinggi antara lain Puskesmas Klaten Selatan, Kalikotes, Juwiring, Ngawen, Delanggu. Puskesmas Kalikotes merupakan nomor 2 yang menempati 5 besar setelah Puskesmas Klaten Selatan, dengan prevalensi hipertensi sebanyak 4.621 jiwa. Wilayah kerja Puskesmas Kalikotes mencakup 7 desa, dan salah satu desa yang menjadi urutan pertama dengan kejadian hipertensi terbanyak adalah Desa Jimbung dengan 642 jiwa.

B. Rumusan Masalah

Usia lanjut akan mengalami penurunan fungsi tubuh yang diakibatkan oleh perubahan fisik, psikososial, mental dan juga spiritual. Perubahan yang terjadi pada lansia tersebut akan berdampak pada terjadinya penyakit kardiovaskuler. Masalah kesehatan akibat dari proses penuaan dan sering terjadi pada sistem

kardiovaskuler diantaranya yaitu hipertensi. Hipertensi sendiri dapat kambuh karena pola hidup yang tidak sehat dan hal tersebut dikhawatirkan dapat memicu adanya komplikasi akibat hipertensi, maka oleh sebab itu perlu adanya upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia. Upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan usia lanjut, salah satunya ialah dengan membentuk Posyandu Lansia. Posyandu Lansia diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi lansia dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar sehingga kualitas hidup mereka di usia lanjut tetap terjaga dengan baik. Sudah seharusnya lansia aktif dalam memanfaatkan adanya posyandu tersebut dengan baik, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu : Apakah ada hubungan antara keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia terhadap upaya pencegahan kekambuhan hipertensi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui “Hubungan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Terhadap Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia”.

Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia.
- b. Untuk Mengetahui Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia Yang Mengikuti Posyandu Lansia.
- c. Mengetahui Hubungan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Terhadap Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pembanding dengan penelitian yang berhubungan dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia dalam upaya pencegahan kekambuhan hipertensi.

2. Praktis

a. Manfaat bagi keluarga dan lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pentingnya keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia, sehingga keluarga mengetahui sejauh mana keluarga dapat menjadi pendukung bagi peningkatan kesehatan lansia dengan fungsinya dan khususnya bagi lansia dapat memotivasi dan menumbuhkan kesadaran pada lansia menjadi lebih aktif dalam mengikuti posyandu lansia.

b. Manfaat bagi kader posyandu

Diharapkan kader posyandu menjadi lebih tanggap dalam menangani lansia untuk mengikuti posyandu lansia.

E. Keaslian Penelitian

1. Novy Ramini Harahap (2018) yang meneliti tentang “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Pukesmas Kambesko Tahun 2018*”. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian yaitu Lansia yang berumur lebih dari 60 tahun berjumlah 40 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kambesko Tahun 2018. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *probability sampling* secara *simple random sampling*. Pengujian statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan kemaknaan hasil uji ditentukan berdasarkan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa Lansia yang tidak memanfaatkan Posyandu memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki presentase lebih

tinggi untuk tidak memanfaatkan Posyandu (30%) dibandingkan dengan Lansia yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik untuk tidak memanfaatkan Posyandu (5%). Setelah dilakukan uji statistik diketahui p value = 0,001 ($p < 0,05$), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kambesko.

2. Sarah Caroline, Arneliwati, Yulia Irvani Dewi (2018) yang meneliti tentang “*Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia*”. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita hipertensi. Sampel diperoleh sebanyak 58 orang dengan teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner tentang pengetahuan hipertensi dan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi lansia. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia di Kelurahan Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas LimaPuluh. Didapatkan hasil bahwa dari responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik berjumlah 20 responden (64,5%) dan untuk pengetahuan baik dengan perilaku kurang baik ada 11 responden (35,5%) Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik sebanyak 5 responden (18,5%) dan responden pengetahuan kurang baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 22 responden (81,5%). Hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* dengan p value diperoleh 0,001 (p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia di Kelurahan Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh.

